

ASBAB AN-NUZUL DAN URGENSINYA DALAM MEMAHAMI MAKNA AL-QUR'AN

Aufia Aisa¹

Diki Cahyo Ramadhan²

¹Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

Email: aufiaaisa2@gmail.com

²Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

Email: dikicahyo201299@gmail.com

ABSTRACT

The discussion in this article is about asbab an-nuzul. That the Qur'an is kalam (words) of Allah SWT. Which was revealed to the Prophet Muhammad SAW. Through the angel Gabriel with pronunciation and meaning. Al-Qur'an as the book of Allah SWT occupies a position as the first and foremost source of all Islamic teachings and serves as a guide or guide for humanity in achieving happiness in life in the world and in the hereafter. The purpose of this discussion is to put asbab an-nuzul as a tool to understand verses or a series of verses in the Qur'an. The science of asbab an-nuzul is among the most important methods of understanding the Qur'an and its interpretation. This study uses historical criticism analysis. The result is a fact that asbab an-nuzul functions and is useful to help understand the verse and eliminate difficulties, to find out which verse is revealed to whom, so that no doubt will result in accusation of innocent people and freeing accusations against the guilty person, and to facilitate memorization, understanding and affirmation of revelation in the minds of everyone who hears it, if he knows because it descends.

Keywords: Causes of the decline of the Qur'an, urgency in understanding meaning, Al-Qur'an.

ABSTRAK

Pembahasan pada artikel ini adalah tentang asbab an-nuzul. Bahwa Al-Qur'an adalah kalam (perkataan) Allah SWT. Yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Melalui malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya. Al-Qur'an sebagai kitab Allah SWT menempati posisi sebagai sumber pertama dan utama dari seluruh ajaran Islam serta berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Tujuan dalam pembahasan ini adalah untuk mendudukan asbab an-nuzul sebagai alat bantu untuk memahami ayat ataupun rangkaian ayat dalam Al-Qur'an. Ilmu asbab an-nuzul adalah diantara metode yang amat penting dalam memahami Al-Qur'an dan menafsirinya. Kajian ini menggunakan analisis kritik sejarah. Hasilnya adalah suatu fakta bahwa asbab an-nuzul berfungsi dan berfaedah untuk membantu dalam memahami ayat dan menghilangkan kesulitan, untuk mengetahui ayat ini diturunkan kepada siapa, sehingga tidak terjadi keraguan yang akan mengakibatkan penuduhan terhadap orang yang tidak bersalah dan membebaskan tuduhan terhadap orang yang bersalah, dan untuk memudahkan hafalan, pemahaman dan pengukuhan wahyu dalam benak setiap orang yang mendengarnya, jika ia mengetahui sebab turunnya.

Kata Kunci: Asbab an-nuzul, urgensinya dalam memahami makna, Al-Qur'an.

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah *kalam* (perkataan) Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui Malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya. Al-Qur'an sebagai kitab Allah SWT menempati posisi sebagai sumber pertama dan utama dari seluruh ajaran Islam serta berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Al-Qur'an diturunkan untuk memberi petunjuk manusia ke arah tujuan yang terang dan jalan yang lurus dengan menegakkan asas kehidupan yang didasarkan pada keimanan kepada Allah SWT dan risalah-Nya. Juga memberitahukan hal yang telah lalu, kejadian-kejadian yang sekarang serta berita-berita yang sekarang serta berita-berita yang akan datang.

Sebagian besar Al-Qur'an pada mulanya diturunkan untuk tujuan umum ini, tetapi kehidupan para sahabat bersama Rasulullah SAW telah menyaksikan bersama Rasulullah SAW telah menyaksikan banyak peristiwa sejarah, bahkan kadang terjadi di antara mereka peristiwa khusus yang memerlukan penjelasan hukum Allah SWT atau masih kabur bagi mereka.

Kemudian mereka bertanya kepada Rasulullah SAW untuk mengetahui hukum Islam mengenai hal itu. Maka Al-Qur'an turun untuk peristiwa khusus tadi atau untuk pertanyaan yang muncul itu. Hal seperti itulah yang dinamakan *asbab an-nuzul*.¹

Jenis penelitian yang akan coba saya bahas dalam tulisan ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu dari jenis penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi.

Penelitian ini menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat, pertentangan antara dua keadaan atau lebih, hubungan antar variabel yang timbul, perbedaan antar fakta yang ada serta pengaruhnya terhadap suatu kondisi, dan sebagainya.

Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu

¹ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an, terj. Mudzakir* (Bogor: Liera AntarNusa, 2007), hlm. 106.

set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.²

Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

Sedangkan menurut penulis lain menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.³

Ada juga penulis lain yang menyatakan bahwasannya metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.⁴

Adapun masalah yang dapat diteliti dan diselidiki oleh penelitian deskriptif kualitatif ini mengacu pada studi kuantitatif, studi komparatif (perbandingan), serta dapat juga menjadi sebuah studi korelasional (hubungan) antara satu unsur dengan unsur lainnya.

Kegiatan penelitian ini meliputi pengumpulan data, analisis data, interpretasi data, dan pada akhirnya dirumuskan suatu kesimpulan yang mengacu pada analisis data tersebut.

Dalam penelitian ini, pada umumnya akan terjadi 3 hal kemungkinan masalah yang dibawa oleh peneliti ke penelitian tersebut, diantaranya sebagai berikut :

Masalah yang dibawa peneliti adalah masalah tetap, yaitu judul dari penelitian deskriptif kualitatif mulai laporan awal hingga akhir laporan tetap sama.

Masalah yang diajukan oleh peneliti menjadi berkembang serta lebih mendalam sesudah peneliti melakukan penelitian tersebut di lapangan, dalam hal ini tidak terlalu banyak hal yang berubah, hanya butuh penyempurnaan saja.

Masalah yang diajukan oleh peneliti sesudah melakukan penelitian tersebut di lapangan akan berubah total, akan terjadi pergantian objek masalah secara menyeluruh dan akan berbeda dari penelitian awal sebelum memasuki lapangan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan dokumentasi. Caranya dengan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya.

² M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 54.

³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 21.

⁴ F.L. Whitney, *The Elements of Resert. Asian Eds*, (Osaka: Overseas Book Co., 1960), hlm. 160.

Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan pengumpulan data, penyajian data dan kesimpulan. Setiap penelitian tentunya mempunyai tujuan yang berbeda-beda, termasuk juga penelitian deskriptif kualitatif ini. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah tidak hanya untuk menjelaskan secara menyeluruh masalah yang akan diteliti dan diamati saja, namun juga ada tujuan lainnya. Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif akan menjadi pedoman bagi kita ketika akan melakukan suatu penelitian. Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif searah dengan rumusan masalah serta pertanyaan penelitian/identifikasi masalah penelitian. Hal ini disebabkan tujuan dari penelitian ini akan menjawab pertanyaan yang sebelumnya dikemukakan oleh rumusan masalah serta pertanyaan penelitian/identifikasi masalah. Tujuan ini juga menentukan bagaimana anda mengolah atau menganalisis hasil penelitian yaitu dengan membuat analisisnya memakai metode penelitian ini. Sekian informasi dari saya tentang penelitian deskriptif kualitatif, semoga bermanfaat bagi para pembaca semuanya. Baca juga pengeritan populasi dan sampel dalam penelitan agar mengetahui perbedaan dari keduanya.

Asbab An Nuzul

1. Defenisi *Asbab An Nuzul*

Asbab an nuzul secara etimonologi terdiri dari kata *asbab* dan *an nuzul*. *Asbāb* dapat berarti لك نيش لصوتي (sesuatu yang menyampaikan kepada sesuatu yang lain), لبحلا (tali tambang), sedang *an-nuzūl* artinya (menempati dan menempati tempat mereka).

Sedang secara terminologi menurut Az-Zarqani dalam bukunya *Manāhil al-‘Urfān fī ‘Ulūm Al-Qur’ān*, pengertian *asbāb an-nuzūl* adalah sesuatu yang menyebabkan satu ayat atau beberapa ayat diturunkan untuk membicarakan sebab atau menjelaskan hukum sebab tersebut pada masa terjadinya sebab itu.⁵

Subhi As-Salih mengartikannya sebagai berikut, sesuatu yang menjadi sebab turunnya sebuah ayat atau beberapa ayat, atau suatu pertanyaan yang menjadi sebab turunnya ayat sebagai jawaban, atau sebagai penjelasan yang diturunkan pada waktu terjadinya suatu peristiwa.

Sedangkan Hasbi Ash-Siddieqy mendefinisikannya sebagai kejadian yang karenanya diturunkan Al-Qur’ān untuk menerangkan hukumnya di hari timbul kejadian-kejadian itu dan suasana yang di dalam suasana itu Al-Qur’an diturunkan serta membicarakan sebab yang tersebut itu, baik diturunkan langsung sesudah terjadi sebab itu, ataupun kemudian lantaran sesuatu hikmat.

⁵ Az-Zarqani, *Manāhil al-‘Urfān fī ‘Ulūm Al-Qur’ān*, (al-Qāhirah: Dār al-Hadīs, 2001), hlm. 95.

Dari beberapa definisi dan pengertian *asbāb an-nuzūl* di atas dapat dipahami bahwa latar belakang turunnya ayat atau pun beberapa ayat Al-Qur'an dikarenakan adanya suatu peristiwa tertentu dan pertanyaan yang diajukan kepada Nabi SAW. Adapun ayat yang diturunkan karena suatu peristiwa menurut Az-Zarqani ada tiga bentuk.

Pertama, peristiwa *khushūmah* (pertengkaran) yang sedang berlangsung, semisal perselisihan antara kelompok Aus dan Khazraj yang disebabkan oleh rekayasa kaum Yahudi sampai mereka berteriak: "*as-silāh, as-silāh*" (senjata, senjata). Dari kejadian ini turunlah beberapa ayat dari surat Ali 'Imrān yang di mulai dari ayat 100 hingga beberapa ayat berikutnya.

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebahagian dari orang-orang yang diberi Al-Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman" (Ali 'Imrān: 100).

Kedua, peristiwa berupa kesalahan seseorang yang tidak dapat di terima akal sehat. Seperti orang yang masih mabuk mengimani salat sehingga ia salah dalam membaca surat al-Kāfirūn. Kemudian turunlah ayat dari surat An-Nisā.

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan" (An-Nisā: 43).

Ketiga, peristiwa mengenai cita-cita dan harapan, seperti *muwafaqad* (persesuaian, kecocokan) Umar RA.

2. Pengelompokan ayat-ayat Al-Qur'an dari segi *Asbab An Nuzul*

Paling sedikit ada tiga kemungkinan mengapa tidak seluruh ayat Al-Qur'an dapat diketahui sebab-sebab yang melatar belakangi penurunannya. Dan masing-masing kemungkinan itu terkait erat antara satu dengan yang lain.

Kemungkinan pertama tidak semua hal yang bertalian dengan proses turun Al-Qur'an tercover oleh para sahabat yang langsung menyaksikan proses penurunan wahyu Al-Qur'an.

Kedua, penyaksian para sahabat terhadap hal-hal yang berkenaan dengan proses penurunan wahyu Al-Qur'an tidak semuanya dicatat. Kalaupun kemudian dicatat, pencatatan itu sendiri dapat dikatakan sudah terlambat.

Sehingga, kalaupun semua proses penurunan Al-Qur'an itu secara keseluruhan terekam oleh para sahabat, tentu ada yang hilang dari ingatan mereka mengingat keterlambatan pencatatan itu tadi.

Ketiga, terbuka lebar kemungkinan ada sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an yang penurunannya memang tetap dipandang tepat dengan atau tanpa dikaitkan langsung dengan suatu peristiwa/untuk mengenali sebab *nuzul* ayat, selain bisa ditelusuri melalui sejumlah kitab tafsir, atau dengan pertanyaan yang mendahuluinya.⁶

3. Redaksi *Asbab An Nuzul*

Bentuk redaksi yang menerangkan *asbāb an-nuzūl* terkadang berupa pernyataan tegas mengenai sebab dan terkadang pula berupa pernyataan yang hanya mengandung kemungkinan mengenainya.

Bentuk redaksi pertama ialah jika perawi mengatakan sebab turun ayat ini adalah begini, atau menggunakan kira-kira seperti “maka”, yang menunjukkan urutan peristiwa yang dirangkaikan dengan kata “turunlah ayat”, sesudah ia menyebutkan peristiwa atau pertanyaan.⁷

4. Jalan Mengetahui *Asbab An Nuzul*

Al-Wahidi mengatakan bahwa tidak boleh berbicara tentang sebab-sebab turun Al-Qur'an kecuali dengan dasar riwayat dan mendengar dari orang-orang yang menyaksikan turunnya ayat itu dan mengetahui sebab-sebab turunnya serta membahas pengertiannya. Dari Ibnu Abbas berkata: bahwa Rasulullah SAW bersabda:

“Berhati-hatilah dalam berbicara (mengenai diriku), kecuali apa yang telah kalian ketahui, maka barang siapa yang sengaja berdusta atasku maka bersiap-siaplah untuk menempati tempat duduk dari api neraka, dan barang siapa berdusta atas Al-Qur'an tanpa mempunyai pengetahuan maka bersiap-siaplah untuk menempati tempat duduk dari api neraka” (Dikeluarkan oleh Ahmad, at-Tabrani dan at-Tirmizi).

Muhammad bin Sirin berkata: “Aku bertanya kepada Ubaidah tentang ayat dari Al-Qur'an. Ia menjawab: “Bertakwalah kepada Allah SWT dan katakanlah yang benar. Orang-orang yang mengetahui tentang perihal kepada siapa ayat diturunkan telah pergi”.

Berdasarkan keterangan di atas, maka jika sebab *an-nuzūl* diriwayatkan dari seorang sahabat maka dapat di terima (*maqbul*) sekalipun tidak dikuatkan dan di dukung dengan riwayat yang lain. Karena, perkataan sahabat tidak ada celah untuk diijtihadkan dalam masalah ini dan sahabat adalah orang yang melihat serta bertemu langsung dengan Rasulullah SAW.

⁶ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 209.

⁷ Muhammad Izzan, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Tafakur, 2013), hlm.182.

Adapun jika *sabab an-nuzūl* diriwayatkan dengan hadis mursal, yaitu hadis yang sanadnya gugur dari seorang sahabat dan hanya sampai kepada seorang tabi'i, maka hukumnya tidak dapat di terima kecuali sanadnya sahih dan dikuatkan oleh hadis mursal lainnya. Dan perawinya harus dari imam-imam tafsir yang mengambil tafsirnya dari para sahabat, seperti Mujahid, Ikrimah dan Sa'id bin Jubair.

5. Banyaknya *Asbab An Nuzul* dalam satu ayat

Bentuk pertama, yaitu salah satu riwayatnya saja yang benar (*sahih*), ketentuannya adalah menggunakan yang *sahih* itu untuk menjelaskan sebab turun dan menolak yang tidak *sahih*.

Misalnya antara hadis yang dikeluarkan oleh Imam Bukhari, Muslim dan yang lain melalui jalur Jundab dan hadis yang dikeluarkan oleh at-Tabrani dan Ibnu Abi Syaibah melalui jalur Hafs bin Maisarah dari ibunya dari neneknya, yang merupakan pelayanan Rasulullah SAW, mengenai kenapa Allah SWT belum menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad SAW pada surat Ad-Dhuhā ayat 1-3.

“Demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi (gelap), Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu”. Maka kami (az-Zarqani) dalam hal ini hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslimlah yang lebih didahulukan karena, *kesahihan* riwayatnya.

Bentuk kedua, jika kedua riwayat sama-sama *sahih* dan salah satu dari keduanya mempunyai *murajjih* (penguat), maka yang di ambil adalah yang lebih *rajah*. Dan *murajjih* (penguat) bisa di lihat dari segi lebih *sahih* dari yang lain atau perawi salah satunya menyaksikan langsung kejadiannya. Semisal hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari jalur Ibnu Mas'ud dan hadis yang dikeluarkan oleh Tirmizi dari jalur Ibnu Abbas mengenai ruh pada surat Al-Isrā ayat 85.

“Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: “Roh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit”.

Antara kedua riwayat ini yang diambil adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari jalur Ibnu Mas'ud karena, Ibnu Mas'ud menyaksikan langsung kisah itu dari awal hingga akhir, sedangkan Ibnu Abbas tidak. Tidak diragukan lagi orang yang menyaksikan langsung lebih kuat daripada yang tidak menyaksikan secara langsung.

Bentuk ketiga, jika kedua riwayat sama-sama *sahih* dan tidak ada *murajjih* bagi salah satu dari keduanya, maka dikompromikan. Ibnu Hajar berkata: “Tidak ada masalah banyaknya sebab turun pada satu ayat”.

Misalnya hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari melalui jalur Ikrimah dari Ibnu Abbas dan hadis yang

diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari jalur Sahal bin Sa'ad tentang *qazaf* (tuduhan) seorang suami kepada istrinya melakukan zina yang ada pada ayat enam dari surat An-Nūr.

“Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar”.

Maka dari kedua riwayat tersebut tidak masalah bila dikatakan bahwa banyaknya waktu turun, satu diturunkan pada perang Uhud dan satunya pada hari *Fathu Makkah*.

Adapun sebagai gambaran, berikut ini bisa dilihat paparan Al-Qur'an yang berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan kita semua:

1. Aspek aqidah/iman.

Yang berkaitan dengan pandangan hidup yang mesti dimiliki manusia tentang dunia dan akhirat.

“Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya.” (QS. Al-Mulk: 2).

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah SWT kepadamu (kebahagiaan) dunia dan akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah SWT telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qashash: 77).

2. Aspek ibadah.

Seperti shalat, puasa, zakat, haji, doa dan lain-lain.

“Dan dirikanlah shalat sesungguhnya shalat itu mencegah (pelakunya) dari (perbuatan-perbuatan) yang keji dan mungkar.” (QS. Al-Ankabut: 45).

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka.” (QS. At-Taubah: 103).

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.” (QS. Al-Baqarah: 183).

3. Aspek akhlaq.

Seperti adil, bersikap baik, lemah lembut, tidak sombong dan lain-lain.

“Sesungguhnya Allah SWT menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah SWT melarang perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan.” (QS. An-Nahl: 90).

“Dan hamba-hamba Allah SWT Yang Maha Pengasih itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik.” (QS. Al-Furqan: 63).

4. Aspek makanan dan pakaian.

“Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah SWT telah rizkikan kepadamu.” (QS. Al-Maidah: 88).

“Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan.” (QS. Al-A’raf: 26).

“Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang-orang mukmin: Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” (QS. Al-Ahzab: 59).

5. Aspek ekonomi.

“Allah SWT menghalalkan jual beli dan mengharamkan *riba*.” (QS. Al-Baqarah: 275).

“Allah SWT memusnahkan *riba* (tambahan) dan menyuburkan *shadaqah* (memberi).” (QS. Al-Baqarah: 276).

“Supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu” (QS. Al-Hasyr: 7).

Riba sendiri berarti penetapan bunga atau melebihi jumlah pinjaman saat pengembalian berdasarkan persentase tertentu dari jumlah pinjaman pokok yang dibebankan kepada peminjam. *Riba* secara bahasa bermakna ziyadah (tambahan).

6. Aspek kemasyarakatan.

“Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Rabb-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari pada-Nya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah SWT memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.” (QS. An-Nisa: 1).

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.” (QS. Al-Hujurat: 13).

7. Aspek politik dan pemerintahan.

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah SWT dan taatilah Rasul-Nya, dan *ulil amri* (pemimpin) di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah SWT (Al-Qur’an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah SWT dan hari kemudian.” (QS. An-Nisa: 59).

8. Aspek militer.

“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah SWT dan musuhmu.” (QS. Al-Anfal: 60).

9. Aspek pendidikan/ilmu pengetahuan.

“Allah SWT akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (QS.-Mujaadilah: 11).

“Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima penjelasan.” (QS. Az-Zumar: 9).

10. Aspek penegakkan hukum.

“Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya.” (QS. Al-Maidah: 38).

“Dan dalam *qishaash* itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.” (QS. Al-Baqarah: 179).

Qisas atau kisas (*qishâsh*) adalah istilah dalam hukum Islam yang berarti pembalasan (memberi hukuman yang setimpal), mirip dengan pepatah “hutang nyawa dibayar nyawa.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari uraian di atas jelaslah bahwa Al-Qur’ân adalah *kalam* (perkataan) Allah SWT. yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui Malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya.

Al-Qur’ân sebagai kitab Allah SWT menempati posisi sebagai sumber pertama dan utama dari seluruh ajaran Islam serta berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia dalam mencapai

kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Banyak alat bantu untuk memahami ayat atau pun rangkaian ayat dalam Al-Qur'ān salah satunya adalah *'Ilm Asbāb An-Nuzūl*. *'Ilm Asbāb An-Nuzūl* adalah di antara metode yang amat penting dalam memahami Al-Qur'ān dan menafsirkannya.

Seperti yang sudah ditetapkan para ulama, bahwa Al-Qur'ān itu diturunkan dengan dua bagian. Satu bagian diturunkan secara langsung, dan bagian ini merupakan mayoritas Al-Qur'ān.

Bagian kedua diturunkan setelah ada suatu kejadian atau permintaan, yang turun mengiringi selama turunnya wahyu, yaitu selama tiga belas tahun. Bagian kedua inilah yang akan di bahas berdasarkan sebab turunnya. Sebab, mengetahui sebab turunnya dan seluk-beluk yang melingkupi *nash*, akan membantu pemahaman dan apa yang akan dikehendaki dari *nash* itu.

Saran

Ada beberapa sikap yang bisa dilakukan oleh seorang muslim untuk memuliakan diri dengan Al- Qur'an diantaranya adalah:

Di dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman yang artinya, “Dan sebaik-baik diantara kalian ialah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.”

Kita sebagai Muslim wajib menyadari kewajiban kita sebagai muslim, terutama kepada Al-Qur'an. Al-Qur'an itu sebagai petunjuk bagi manusia, telah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Ada tiga kriteria pada orang Islam : muslim, *baligh*, *akil* (berakal).

Orang Islam dengan tiga kriteria tersebut wajib membaca Al-Qur'an. Selama masih ada tiga kriteria tersebut, maka beban hukum (*taklif*) dibebankan kepadanya. Kewajiban kita terhadap Al-Qur'an melekat pada diri kita selama kita memiliki tiga *muwashafat* tadi.

Lalu ada 6 kewajiban yang harus umat muslim tau tentang Al-Qur'an :

1. *Tasdiq*

Tasdiq artinya mengimani atau membenarkan. Yaitu setiap ayat/wahyu Allah SWT dalam Al- Qur'an, wajib kita imani dan tidak boleh ada keraguan sedikitpun. Didalam Al-Baqarah telah Allah SWT jelaskan bahwa kita Al-Qur'an ini tidak ada keraguan padanya. (Al-Baqarah :2)

2. Tilawah dengan baik dan benar.

Secara hukum adalah wajib. Bahkan Al-Qur'an satu-satunya kitab yang diperintahkan untuk dibaca secara *tartil*, perlahan-lahan dan berirama. Allah SWT berfirman:

“Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan *tartil*” (QS. Al-Muzammil: 4).

Tartil maksudnya yaitu membaca dengan tajwid dan mengetahui kaidah-kaidah *waqaf*. Satu alasannya yaitu karena Al-Qur'an berbahasa Arab. Allah SWT menjelaskan bahwa membaca Al-Qur'an dengan tajwid itu hukumnya wajib dan siapa yang tidak membetulkan bacaan Al-Qur'an.

Maka ia berdoa karena Allah SWT menurunkan Al-Qur'an dengan tajwid dan dengan tajwid itu Al-Qur'an sampai. Untuk menjalan kewajiban tersebut, semuanya butuh proses.

3. *Tadabbur*

Tadabbur adalah mengkaji, memahami, dan mempelajari isinya.

Sebagaimana firman Allah SWT yang artinya: “Inilah kitab yang kami turunkan kepadamu yang diberkahi supaya di *tadabburi* ayat-ayatnya dan diambil *ulul albab*.”

Dalam tafsir, *Ulul Albab* diterjemahkan sebagai orang yang memiliki akal sehat.

Atau didalam Al-Qur'an, pada surah yang lain Allah SWT berfirman yang artinya: Tidakkah mereka mentadabburi Al-Qur'an atau dihatinya ada penutupnya.

Al-Qur'an itu diturunkan dalam bahasa Arab ialah supaya kita mempelajarinya dan berfikir. Untuk itu, kita dianjurkan belajar bahasa Arab agar bisa mentadabburi Al-Qur'an.

4. *Takdiq*

Maksudnya adalah mengamalkan.

Al-Qur'an harus dijadikan sebagai petunjuk, pedoman hidup kita. Untuk itu, harus diamalkan dalam kehidupan kita.

5. *Tabligh*

Yaitu mendakwahnya. Seperti dalam hadits Rasulullah SAW yang artinya : Dan sebaik-baik di antara kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.

Kalimat jihad di dalam Al-Qur'an yang diikuti *fii sabilillah* itu artinya perang. Tapi jika tidak diikuti *fii sabilillah*, maka artinya secara umum yaitu sungguh-sungguh termasuk sungguh-sungguh dalam berdakwah.

6. *Tahfidz*

Artinya, menghafalkannya. Menghafal secara keseluruhan hukumnya *fardhu kifayah*. Namun sebagian, hukumnya *fardhu ain*. Sesungguhnya orang yang didadanya tidak ada hafalan Al-Qur'an, maka dia seperti rumah yang rusak/roboh.

Orang Arab terkenal dengan hafalan Al-Qur'annya, sekali dengar langsung hafal. Maka suatu kemuliaan jika kita merupakan salah satu dari orang yang turut menjaganya.

Adapun yang memelihara hafalan Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan akan mendapatkan kedudukan mulia di surga sesuai dengan tingkat hafalan dan amalannya. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda:

“Dikatakan kepada pengemban Al-Qur'an, Bacalah dan naiklah. Dan bacalah secara tartil sebagaimana membacanya di dunia. Sesungguhnya kedudukanmu (di surga) berada di tingkat akhir dari bacaanmu.” (HR. Abu Dawud, Ahmad, Ibnu Majah, Ibnu Hibban dan Tirmidzi).

Kewajiban yang 6 tersebut tidak untuk dibanding-bandingkan, namun dilakukan, bukan hanya salah 1 yang wajib dikerjakan. Selain itu, sangat banyak sekali *fadhilah* (keutamaan) kita mempelajari Al-Qur'an karena dalam beramal, kita perlu memahami kewajibannya, keutamaannya, dan diikuti dengan rasa penuh harap (*roja* ') serta harus memahami ancaman apabila mengabaikannya dan dengan rasa takut (*khouf*).

Hal yang penting lainnya yaitu kita perlu memahami keistimewaan Al-Qur'an, dan tidak melupakan *fadhilahnya* karena memang sangat mudah sekali mengabaikannya jika tidak mengetahui dua hal tersebut.

Nabi Muhammad SAW bersabda yang artinya, “Bacalah Al-Qur'an karena yang akan datang di hari kiamat sebagai penolong adalah Al-Qur'an.”

Semakin bagus interaksi kita dengan Al-Qur'anul *karim* maka semakin tinggi kedudukan kita di sisi Allah SWT. Lalu Allah SWT menjelaskan bahwa barangsiapa yang baik, bagus pemahamannya, bacaannya, pengamalannya terhadap Al-Qur'an maka di akhirat nanti akan berada di kedudukan tinggi di sisi Allah SWT dan Rasul-Nya nanti.

Agar kita termotivasi untuk mempelajari Al-Qur'an, maka ingatlah janji Allah SWT dan Rasul-Nya, pasti benar karena tidak ada janji yang paling baik dan benar selain janji Allah SWT dan Rasul-Nya. Yang penting dari kita ialah memulai, tidak mencari alibi untuk menjauh dari Al-Qur'an.

Lalu yang penting dari kita sebagai seorang muslim itu, sebaiknya membaca Al-Qur'an itu setiap hari. Selain itu, supaya kita lebih termotivasi untuk rutin membaca Al-Qur'an, bisa mencari hal-hal lain yang bisa membuat kita semangat untuk belajar Al-Qur'an, seperti mendengarkan *murattal*, mendengarkan orang lain, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qattan, Manna Khalil, *Studi Ilmu-ilmu Qur`ān*, terj. Mudzakir, Bogor: Litera Antar Nusa, 2007.
- Az-Zarqani, *Manāhil al-'Urfān fī 'Ulūm Al-Qur`ān*, Al-Qāhirah: Dār al-Hadīs, 2001.
- F.L, Whitney, *The Elements of Resert*. Asian Eds, Osaka: Overseas Book Co. 1960.
- Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur`an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013. M. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Izzan, H. Ahmad. *Ulumuul Qur'an*. Edisi Terbaru, Bandung: Tafakur, 2013. Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005.

